

**PELESTARIAN GUA-GUA PRASEJARAH DI KAWASAN  
KARST SANGKULIRANG-MANGKALIHAT  
(BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL)**  
*Preservation of Prehistoric Caves in the Karst Area Sangkulirang-Mangkalihat  
(Based on Local Community Empowerment)*

**Ida Bagus Putu Prajna Yogi**  
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
Jl. Gotong Royong II, RT 06/ RW 03, Banjarbaru  
Email: idabagus.prajna@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 10-01-2020; direvisi: 16-03-2020; disetujui: 19-04-2020

**Abstract**

*The Sangkulirang-Mangkalihat Karst region in East Kalimantan is so wide and rich in prehistoric archeological remains, that requires strategies to maintain its sustainability. Various threats to the preservation of karst have begun to emerge, and certainly they also have impacts on preservation of existing archeological resources. Problems that arise are how the threats of preservation of prehistoric caves in the Sangkulirang-Mangkalihat Karst Area and how the conservation strategy is. Five management concepts that exist in the theory of archaeological resource management according to Pearson and Sullivan will be used as the aim of the research reference in determining the strategy of preservation and utilization of cultural heritage areas. Local people have an important role in this preservation. The close access to conservation objects and strong ties to the environment have been ensured as a reason that local people must be involved in this preservation. However, regulations made for conservation areas must benefit local people.*

*Keywords: preservation, karst, archeological remains, local community.*

**Abstrak**

*Wilayah Karst Sangkulirang-Mangkalihat di Kalimantan Timur sangat kaya tinggalan arkeologi prasejarah, dengan wilayah yang sangat luas memerlukan strategi untuk mempertahankan keberlanjutannya. Berbagai ancaman terhadap pelestarian karst sudah mulai muncul, dan yang pasti itu juga berdampak pada pelestarian sumber daya arkeologis yang ada. Permasalahan yang muncul ialah; Bagaimanakah ancaman kelestarian gua-gua prasejarah di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat dan bagaimana startegi pelestariannya. Lima konsep pengelolaan yang ada dalam teori pengelolaan sumberdaya arkeologi menurut Pearson dan Sullivan, akan digunakan sebagai tujuan penelitian ini dalam menentukan strategi pelestarian dan pemanfaatan kawasan cagar budaya. Masyarakat setempat memiliki peran penting dalam pelestarian ini. Kedekatan akses ke objek konservasi dan ikatan kuat dengan lingkungan telah dipastikan sebagai alasan bahwa masyarakat harus terlibat dalam pelestarian ini. Tetapi peraturan dibuat untuk kawasan konservasi harus bermanfaat bagi masyarakat lokal.*

*Kata kunci: pelestarian, karst, tinggalan arkeologi, komunitas lokal.*

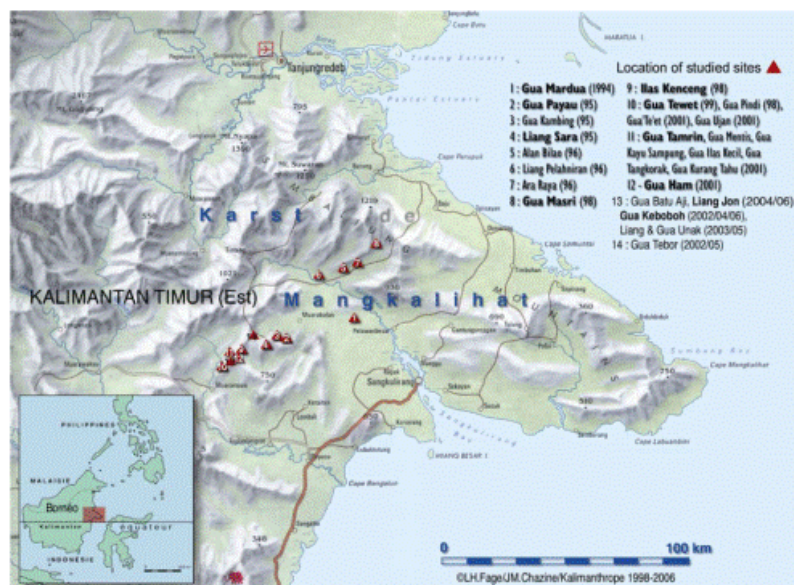
## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki bentang alam yang beragam. Salah satu bentang alam (*landscape*) yang memiliki potensi dan nilai strategis adalah kawasan Karst. Dalam laporan tim peneliti IPB (Institut Pertanian Bogor) Indonesia diperkirakan memiliki kurang lebih 15,4 juta hektar kawasan Karst atau 20 persen dari total luas wilayah Indonesia. Karst merupakan topografi unik yang terbentuk akibat adanya aliran air pada bebatuan karbonat (biasanya berupa kapur, dolomit atau marmer). Proses geologi ini, terjadi selama ribuan tahun, menghasilkan permukaan yang luar biasa mulai dari pembentukan lubang-lubang vertikal, sungai-sungai dan mata air bawah tanah, hingga gua dan sistem drainase bawah tanah yang kompleks (BPLHD Jawa Barat, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian bersama Indonesia-Perancis pada tahun 1992 hingga tahun 2010 di wilayah Kalimantan Timur, khususnya di pegunungan karst Sangkulirang-Mangkalihat, terdapat banyak gua yang sangat kaya tinggalan seni cadas. Temuan ini mengubah cakrawala arkeologi selama ini, bahwa budaya seni cadas hanya ditemukan di bagian timur Indonesia (Sugiyanto 2012,16-26).

Kawasan ini terletak di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur, mencakup wilayah 13 Kecamatan dan 111 Desa (Lihat Gambar 1). Wilayah ini dialiri 5 sungai utama di Berau dan Kutai Timur, yaitu Sungai Tabalar, Sungai Lesan, Sungai Pesab, Sungai Bengalon dan Sungai Karang yang merupakan salah satu sumber air utama bagi masyarakat khususnya bagi pesisir Mangkalihat. Mangkalihat mempunyai curah hujan terendah di Kalimantan Timur dan Sangkulirang kedua terendah setelah Mangkalihat. Kelembaban Hutan Karst juga merupakan *barier* yang efektif bagi kebakaran hutan (Jatmiko et al 2004, 2-3).

Secara langsung dan tidak langsung wilayah karst menopang lebih dari 100 ribu jiwa yang tinggal di 111 kampung yang tersebar di 13 kecamatan dan 2 kabupaten. Kawasan Karst di Kabupaten Berau terbentang dari hulu yaitu Kecamatan Kelay, Kecamatan Biatan, Kecamatan Talisayan, Kecamatan Batu putih dan Kecamatan Biduk-biduk. Meliputi Gunung Kulat yang berada di perbatasan antara Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur, Gunung Nyapa, Gunung Tondoyan, Gunung Marang, Gunung Gergaji, Gunung Beriun, Gunung Tutanumbo sampai ke Gunung



**Gambar 1.** Peta Sebaran Gua.  
(Sumber: Jean-Michel 2008)

Sekerat dan gunung-gunung batu kecil lainnya. Sedangkan di Kabupaten Kutai Timur, kawasan karst ini terbentang dari kawasan hulu yaitu Kecamatan Kombeng, Kecamatan Bengalon, Kecamatan Karang, Kecamatan Kaubun, Kecamatan Sandaran, Kecamatan Sangkulirang dan Kecamatan Kaliorang.

Dalam kawasan karst terdapat banyak gua. Gua menjadi begitu penting bagi arkeologi, sebab gua merupakan hunian awal setelah manusia hidup secara menetap atau tinggal untuk sementara. Potensi arkeologi diketahui pertama kali ketika diadakan penelusuran gua-gua di Kalimantan pada tahun 1988, Luc-Hendri Fage dan timnya telah menyingkap epik sejarah migrasi manusia di Asia Tenggara. Penemuan lukisan cap tangan, figur manusia dan binatang itu membuka mata dunia bahwa kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat menempati posisi penting dalam perjalanan sejarah migrasi manusia dari daratan Asia (Chazine 2005, 219).

Survey dan penelitian secara intensif pun terus dilakukan sejak tahun 1992 hingga saat ini untuk mengetahui potensi arkeologis di kawasan karst ini oleh peneliti baik dari Indonesia maupun peneliti asing yang bekerja sama dengan peneliti arkeologi Indonesia. Lukisan-lukisan prasejarah ditemukan di 35 tempat di tujuh pegunungan karst di Semenanjung Sangkulirang-Mangkalihat (Merabu, Batu Raya, Batu Gergaji, Batu Nyere, Batu Tutunambo, Batu Pengadan dan Batu Tabalar). Sekitar 5000 hingga 10000 tahun yang lalu para pemburu dan peramu dari Asia daratan secara bergelombang mendatangi Kalimantan yang berlanjut ke wilayah Selatan, Timur, hingga Asia Pasifik. Mereka mengabadikan jejak-jejak kehidupannya dalam lukisan-lukisan gua. Lukisan-lukisan itu menunjukkan bahwa kawasan ini telah dihuni sejak ribuan tahun yang lalu (Setiawan 2011, 5-9).

Hingga kini Karst Sangkulirang-Mangkalihat masih menopang kehidupan di atasnya. Wilayahnya terbentang di antara Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur di Kalimantan Timur seluas 800.000 hektar.

Di tempat yang sama, kini masyarakat Dayak Lebbo dan Dayak Basap mendiami wilayah ini secara turun temurun. Kendati belum diketahui kaitannya dengan para pendatang pertama yang menjejakkan kaki di Kalimantan, legenda Dayak Lebbo menyebutkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari daratan Asia. Kawasan gua-gua ini menempati posisi penting secara kultural bagi mereka karena merupakan tempat kubur sakral. Di tempat tersebut terdapat *lungun* (peti kayu untuk menyimpan jenazah) ‘bertungku’, *lungun* di puncak batu, *lungun* di lantai ceruk, dan guci tempat penyimpanan abu atau tulang.

Walaupun saat ini Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat sudah diusulkan ke UNESCO menjadi warisan dunia namun pengamanan harus segera dilakukan. Ancaman eksplorasi karst untuk kepentingan pertambangan atau sejenisnya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan dan potensi arkeologi di dalamnya sudah mulai muncul. Pro kontra pengusulan menjadi kawasan konservasi memang sering terjadi. Masyarakat adalah garda terdepan dalam usaha pengamanan dan pelestarian tersebut. Masyarakat di lapangan yang akan tahu terlebih dahulu ketika ada sesuatu hal terjadi terhadap kawasan tersebut.

Dalam pelestarian cagar budaya peran masyarakat menjadi begitu penting. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat setempat memiliki pengaruh yang besar secara sosial maupun secara organisasi kemasyarakatan, sehingga mampu mempengaruhi lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup di sini meliputi kombinasi antara penggunaan sumberdaya dan *sosial capital* yang ada dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Penggunaan sumberdaya tersebut seyogyanya bersifat berkelanjutan, sehingga dapat dipergunakan untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi itu meliputi keikutsertaan *stakeholders* kunci di

dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan. Partisipasi ini dapat berupa partisipasi pasif maupun partisipasi aktif. Partisipasi pasif antara lain berupa pemberian informasi atau konsultasi, sedangkan partisipasi aktif misalnya bergabung dalam pengambilan keputusan serta bergabung dalam manajemen pemberdayaan masyarakat.

Permasalahan yang muncul ialah; Bagaimanakah ancaman kelestarian gua-gua prasejarah di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat dan bagaimana strategi pelestariannya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui ancaman kelestarian gua prasejarah di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat dan strategi pelestariannya.

Pengelolaan sumberdaya arkeologi harus mempunyai konsep dan strategi guna dapat mewujudkan visi dan misi pengelolaan sumberdaya tersebut. Konsep pengelolaan sumberdaya arkeologi menurut Pearson dan Sullivan yang harus melibatkan masyarakat (1995, 8-9) mencakup identifikasi dan dokumentasi sumberdaya baik sumberdaya arkeologi maupun kawasannya, penilaian nilai penting, perencanaan dan pembuatan keputusan berdasarkan nilai penting, peluang dan hambatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi, implementasi dari perencanaan dan kebijakan serta evaluasi dan pengawasan.

## METODE

Data dalam tulisan ini diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan tahun 2016, kajian kepustakaan dari hasil penelitian arkeologi terdahulu dan kajian *desk research* lainnya. Penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lima konsep pengelolaan yang ada dalam teori pengelolaan sumberdaya arkeologi menurut Pearson dan Sullivan, akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pelestarian dan pemanfaatan kawasan cagar budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Arkeologi di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat

Sejak dilakukannya penelitian Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan *Centre National De La Recherche Scientifique* (CNRS) Perancis yang dimulai sejak tahun 1992 diperoleh potensi arkeologi yang begitu spektakuler, yaitu gua hunian prasejarah yang pada dindingnya terdapat seni gambar cadas yang jumlahnya sebanyak 2300 cap tangan dan lukisan yang tersebar pada 37 gua yang terdapat di kawasan ini. Lukisan ini berwarna merah dan ungu tua didominasi oleh imaji cap-(telapak) tangan yang dibuat



**Gambar 2.** Bentuk Kars Sangkulirang Mangkalihat.  
(Sumber: Jean-Michel 2008)

dengan cara semburan cat, baik lewat mulut maupun tulang binatang. Terdapat telapak tangan bayi, anak-anak, perempuan atau laki yang digambarkan saling berkait-kait dan berkomposisi rumit. Ada telapak tangan yang polos dan ada telapak tangan yang dikuas dengan corak garis (garis dan titik), atau motif satwa, dan sekaligus dikomposisikan (Setiawan 2011,10-16). Dari jumlah tersebut kemungkinan jumlah gua yang pernah menjadi hunian manusia penutur Austronesia jauh lebih besar. Kawasan yang begitu luas dan medan yang sangat sulit menjadi kendala dalam proses survey yang dilakukan.

Lukisan gua di Indonesia diketahui berkembang pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Menurut R.P. Soejono (1993) dalam Suhartono (2012) manusia penghuni gua di Indonesia berasal dari ras Mongoloid dan Australomelanesoid yang berkembang pada masa neolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Suhartono 2012, 14-25). Seni lukis pertama kali lahir ketika manusia mulai diliputi oleh rasa iseng dan juga rasa takut terhadap lingkungannya, lebih-lebih setelah mereka tinggal di dalam gua atau ceruk. Rasa iseng tersebut diduga diawali dengan usaha meniru bekas garutan kuku binatang pada dinding gua atau ceruk, yang kemudian tanpa disadari telah menghasilkan bentuk-bentuk yang dikehendaki, antara lain model binatang dan bayangan tangan atau cap tangan (gambar 3). Bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai asal mula lukisan. Selain itu penggambaran garis-garis imajinasi dalam bentuk binatang menunjukkan



**Gambar 3.** Cap Tangan Yang Ada di Gua-gua Kars Sangkulirang-Mangkalihat.  
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Banjarmasin)

bahwa si pelukis atau si pemburu pada waktu itu mulai tergerak hatinya oleh dorongan rasa yang artistik (Kosasih 1987,16-37).

Selain temuan seni gambar cadas yang jumlahnya sangat banyak, temuan kerangka manusia di beberapa gua juga semakin memperkuat si pembawa kebudayaan dapat teridentifikasi keberadaannya. Budaya materi yang ditinggalkanpun sangat banyak jumlahnya. Artefak alat batu dengan pengerjaan sangat baikpun banyak ditemukan dalam setiap proses penelitian. Beberapa artefak tersebut saat ini tersimpan di Dinas Pemuda, Olah raga dan Pariwisata Kabupaten Kutai Timur.



**Gambar 4.** Temuan Rangka Manusia di Liang Jon Sangkulirang.  
(Sumber: Jean-Michel 2008)

Temuan artefak gerabah dengan teknologi pengerjaan yang tinggi dan seni hias yang beragam menjadi salah satu ciri kebudayaan penutur Austronesia hadir di kawasan ini. Para peneliti menyebutkan bahwa kebudayaan Lapita hadir di Gua-gua prasejarah Sangkulirang-Mangkalihat. Bentuk Artefak gerabah yang ditemukan di kawasan ini tidak hanya dalam bentuk wadah saja. Ada beberapa temuan gerabah nonwadah yang berbentuk figur binatang (Gambar 5) (Jean-Michel 2008, 17-20).



**Gambar 5.** Rekontruksi Temuan Fragmen Gerabah di Gua-gua Kars Sangkulirang-Mangkalihat.  
(Sumber: Chazine 2002:43-52)

Beberapa gua yang disurvei dalam penelitian juga terdapat temuan makam sekunder yang merupakan makam leluhur Suku Dayak setempat yang usianya hanya beberapa ratus tahun yang lalu. Dari temuan itu diperoleh gambaran bahwa ada beberapa gua yang difungsikan berkesinambungan dari waktu ke waktu.

### **Ancaman dalam Pelestarian**

Kalimantan selama ini sudah terkenal dengan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alamnya. Mulai dari eksploitasi sumber daya alam tambang dan nontambang. Mulai perusahaan perorangan baik yang sudah mengantongi izin maupun ilegal hingga perusahaan asing pun berlomba-lomba untuk mengambil tabungan Bangsa Indonesia yang ada di Pulau Kalimantan. Eksploitasi ini sebenarnya bukan merupakan sebuah kemajuan taraf kehidupan bangsa melainkan sebuah kemunduran karena Indonesia telah mengambil deposito yang diberikan ibu pertiwi yang seharusnya belum saatnya untuk diambil.

Pengelolaan ekosistem yang bersifat ekstraktif dan konversi bentang alam untuk perkebunan sawit, ilegal logging, pertambangan batubara dan semen, pemukiman dan infrastrukturnya merupakan ancaman bagi kelestarian karst. Perambahan lahan dan pembalakan liar turut meningkatkan degradasi lahan dan hutan. Tanpa pengelolaan yang baik, maka risiko kekurangan air dan kehilangan nilai sosial, budaya, ekonomi dan ekologi akan menimpa wilayah kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur bersama Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemkab Berau dan Kutai Timur telah proaktif membahas dan merencanakan pengelolaan kawasan karst ini untuk menemukannya kawasan-kawasan yang akan diprioritaskan untuk dikelola dan dilindungi. Pada April 2012 tersusun Rencana Aksi Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem

Karst Sangkulirang-Mangkalihat. Rencana aksi ini kemudian diperkuat oleh Peraturan Gubernur Kalimantan Timur nomor 67 tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Karst Sangkulirang Berau Kutai Timur. Peraturan Gubernur tersebut mengatur pola ruang secara indikatif Bentang Alam Karst yang diatur oleh Peraturan Menteri (Permen) Energi dan Sumberdaya Mineral No 17 tahun 2012, statusnya disebut sebagai kawasan lindung geologi. Sebagian lagi, yang tidak memenuhi kriteria permen tersebut akan dicadangkan untuk peruntukan lain. Peraturan gubernur ini akan memberikan kepastian perlindungan terhadap kawasan bentang alam karst ini.

Namun hal tersebut juga tidak menjamin ancaman terhadap kelestarian kawasan karst yang di dalamnya terdapat juga tinggalan budaya masa lalu dapat terwujud jika kontrol di lapangan tidak dilakukan. Hampir seluruh titik sebaran karst ini letaknya jauh dari pusat pemerintahan, apalagi kawasan karst yang didalamnya terdapat tinggalan budaya arkeologi. Dapat dipastikan perlu waktu berhari-hari untuk mencapainya dari Ibu Kota Kabupaten Berau dan Kutai Timur. Moda transportasi yang bisa melalui medan menuju lokasi hanya jenis khusus dan ditambah berjalan kaki hingga hitungan hari membuat kontrol tersebut akan semakin sulit dilakukan.

Untuk kelestarian karst dan sumber daya alam lainnya di kawasan tersebut, dilakukan dengan menjadikan kawasan tersebut sebagai *geopark*. *Geopark* didefinisikan sebagai wilayah dengan warisan geologi tertentu yang dianggap penting secara internasional, langka atau memiliki daya tarik estetika, yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari konsep terpadu konservasi, pendidikan dan pengembangan ekonomi lokal. *Geopark* ditunjuk dengan fokus pada tiga utama komponen: perlindungan dan konservasi; pengembangan infrastruktur terkait pariwisata; dan sosial ekonomi pembangunan menggunakan strategi pembangunan teritorial yang berkelanjutan. Konsep ini konsisten dengan

tren mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan budaya dengan menjaga keunikan fisik pemandangan alam. Situs warisan dalam geopark dapat dikaitkan tidak hanya dengan geologi, tetapi juga dengan arkeologi, ekologi, sejarah dan budaya. Semua situs di *geopark* ini merupakan taman tematik dan harus terhubung dengan jaringan rute, jalur, dan bagian yang harus dilindungi dan dikelola (Azman 2010, 505).

Langkah paling efektif untuk saat ini dalam proteksi kawasan karst dan tinggalan arkeologi yang ada di dalamnya adalah mengandalkan peran serta masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang dimaksud adalah mereka yang merupakan penduduk asli yang bermukim secara turun temurun sudah sejak lama yang tersebar di sekitar kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat atau lebih sering disebut sebagai masyarakat adat yang memiliki aturan adat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Perlindungan Cagar Budaya**

Jika ada yang menganggap bahwa masyarakat di sekitar kawasan konservasi (masyarakat lokal) merupakan ancaman bagi kelestarian kawasan konservasi tampaknya sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan saat ini, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa prinsip konservasi sendiri ternyata banyak diadopsi oleh kultur (budaya lokal) mereka, terutama dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi yang menyatu dengan sumber daya alam secara bijak. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pembangunan perlindungan dan konservasi alam adalah *Community Based Conservation Management*, merupakan suatu pola dalam pengembangan kawasan konservasi dan terhadap kawasan karst yang didalamnya memiliki tinggalan arkeologi karena keterkaitan masyarakat sangat kuat secara historik, yaitu dengan cara memberikan pemahaman terhadap sosial budaya berkaitan dengan pola lingkungan secara tradisional perlu lebih digalakan mengingat peran serta

masyarakat lokal sangat penting dalam upaya konservasi dan meningkatkan keikutsertaan masyarakat lokal dan LSM dalam pengelolaan kawasan konservasi, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kemampuan SDM (Pristiyanto 2001, 1-2).

Berdasarkan kedua hal di atas, perlu disusun strategi pengelolaan kawasan konservasi karst Sangkulirang-Mangkalihat yang lebih berpihak kepada masyarakat lokal. Keterbatasan akses mereka dalam pemanfaatan sumber daya alam yang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi harus disertai upaya dari pemangku kawasan konservasi untuk memberikan dukungan fasilitasi kepada mereka. Melalui dukungan dan fasilitasi tersebut diharapkan masyarakat mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Strategi inilah yang kemudian dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat.

### **Beberapa Konsep terkait dengan Pemberdayaan Masyarakat**

Pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan, yang merupakan tipe tertentu tentang perubahan menuju ke arah yang lebih positif. Singkatnya, pembangunan masyarakat merupakan suatu tipe tertentu sebagai upaya yang disengaja untuk memacu peningkatan atau pengembangan masyarakat (Subejo 2004,3-5). Bartle (2003), mendefinisikan pembangunan masyarakat sebagai alat untuk menjadikan masyarakat menjadi semakin kompleks dan kuat, yang dicirikan oleh tumbuhnya institusi lokal, kekuatan kolektif masyarakat lokal yang meningkat serta terjadinya perubahan secara kualitatif pada organisasinya. Proses pemberdayaan masyarakat sendiri didefinisikan sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya

setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (Bartle 2003 dalam Deliveri 2004, 1-2).

Dalam konteks pengelolaan kawasan karst yang di dalamnya banyak terkandung peninggalan arkeologi, pelibatan masyarakat di sekitar kawasan konservasi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Upaya pelestarian lingkungan atau dalam hal ini upaya yang terfokus pada upaya pelestarian gua-gua yang mengandung jejak arkeologi pada dasarnya merupakan pengelolaan masyarakat atau manusia. Manusia adalah penentu utama dalam keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi. Disini manusia memang tidak hanya terbatas kepada masyarakat di sekitar kawasan konservasi, namun juga pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pengelolaan kawasan konservasi (stakeholders), seperti pengambil kebijakan (pemerintah), LSM dan kalangan akademisi (peneliti). Singkatnya, keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi sangat tergantung kepada adanya interaksi yang positif dan kerja sama semua pihak. Namun garda terdepan dalam pelestarian kawasan karst yang sangat luas dengan akses yang cukup sulit ini tetap masyarakat di sekitar kawasan yang paling berperan.

Sumberdaya arkeologi harus dikelola dengan benar, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sumberdaya arkeologi mempunyai karakter khusus yaitu sebagai sumberdaya yang tidak dapat dibuat, diperbaharui, dan diperjualbelikan. Pengelolaan sumberdaya budaya atau *Cultural Resource Management* (CRM) juga merupakan suatu upaya pengelolaan warisan budaya secara bijak dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak yang saling berkepentingan. CRM lebih berkiblat pada upaya mencari jalan keluar terbaik agar kepentingan berbagai pihak sebanyak mungkin dapat terakomodasi, dan bukan semata-mata pada upaya pelestariannya (Tanudirjo 1998, 15).

## **Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Melalui Pembuatan Aturan Adat**

Masyarakat Dayak adalah salah satu suku yang masih banyak bermukim di kawasan hutan Kalimantan, bergantung pada kekayaan alam Kalimantan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari sehingga masyarakat adat ini masih selalu menghargai alam dan lingkungan hidup. Masyarakat yang terdapat dalam kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat adalah bagian kecil dari masyarakat yang ada di negara ini yang masih patuh dan taat pada sesuatu yang sudah ada (aturan adat) tanpa ada keinginan untuk merubahnya secara menyeluruh, karena mereka masih menghargai sesuatu yang telah berperan pada perkembangan roda kehidupannya ini, lingkungan alam yang menyediakan sumber daya bagi kehidupannya.

Dalam pelestarian Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat dan potensi arkeologi yang ada di dalamnya, pemerintah dapat menggunakan aturan adat atau model sanksi adat untuk memberikan batasan terhadap pengaturan pemanfaatan alam dan proteksi pihak luar yang ingin melakukan eksplorasi kawasan tersebut. Di dalam masyarakat sendiri pasti ada segelitir orang atau kelompok yang tidak akan setuju dengan regulasi yang dibuat mengenai pembatasan-pembatasan yang dilakukan terhadap sumber daya alam yang ada di dalamnya terutama berkaitan dengan eksplorasi kapur yang akan digunakan sebagai bahan baku semen. Namun ketika berhadapan dengan aturan adat atau sanksi adat mereka akan lebih mudah diatur dalam pelaksanaannya, sebab bukan hanya faktor hukum yang mereka takuti, tetapi ada sanksi sosial dan sanksi ketakutan terhadap hal-hal gaib yang biasanya dibubuhkan di dalamnya.

Dengan adanya kepercayaan kepada makhluk halus dan roh nenek moyang yang selalu menjaga dan ada di sekitar mereka, menjadikan masyarakat adat Dayak selalu patuh dan peduli terhadap lingkungan alam khususnya hutan yang merupakan faktor yang



mempengaruhi kehidupannya. Jika hal ini tertuang dalam aturan adat, mereka lebih sering menyebutnya sebagai sanksi adat.

Dalam hal ini tentu pendekatan intensif dan persuasif yang harus dilakukan terutama kepada tetua adat, ketua adat, pemuka adat serta tokoh-tokoh yang memiliki peran penting yang ada di masyarakat. Pendekatan yang penuh perhitungan dan tentu orang yang melakukan pendekatan ke dalam sudah mengerti karakter masyarakat dan dalam penelitian yang mendalam terlebih dahulu. Dalam pendekatan ini kita dapat mengandalkan antropolog atau sosiolog yang mampu hidup berbaur di dalamnya. Biasanya strategi inipun sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berskala besar ketika mereka ingin melakukan eksplorasi terhadap suatu wilayah di Kalimantan yang di atasnya terdapat kehidupan masyarakat adat (pengalaman penulis selama penelitian di Kalimantan menemukan hal ini di lapangan). Ketika kita sudah dapat mengambil hati mereka baru kita dapat memberikan pendidikan mengenai pentingnya ekologi karst dan tinggalan arkeologi didalamnya, sehingga mereka kemudian menjadikan hal tersebut penting untuk diatur dalam aturan adat.

### **Kawasan Konservasi yang Menguntungkan Masyarakat Lokal**

Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan konservasi sebagai strategi pelestarian kawasan konservasi menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pemerintah sebagai pemangku kawasan untuk memberikan kompensasi atas terbatasnya akses pemanfaatan masyarakat lokal terhadap sumber daya alam yang berupa kawasan konservasi. Ketika masyarakat lokal tidak dapat memanfaatkan produk-produk fisik kawasan konservasi baik berupa kayu maupun hasil nonkayu ataupun sumber daya mineral yang terkandung di dalamnya, maka harus dicari alternatif lain yang perlu dikembangkan untuk mensejahterakan masyarakat, tentu saja dalam kerangka pelestarian kawasan konservasi tersebut.

Produk kawasan konservasi yang berupa jasa lingkungan, wisata alam dan pemanfaatan sumber daya arkeologi yang berpihak pada masyarakat namun tetap berorientasi pada pelestarian, dapat dijadikan sumber penghasilan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah mendesain paket wisata yang mampu menyerap masyarakat lokal sebagai tenaga kerja (pemandu wisata) bagi para wisatawan dan peneliti. Tentu saja hal ini harus diikuti dengan peningkatan kapasitas masyarakat agar benar-benar mampu bekerja secara profesional. Ketika kawasan konservasi dijadikan tumpuan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat lokal tanpa melakukan eksploitasi fisik yang mengancam kelestariannya, maka akan timbul rasa ikut memiliki masyarakat terhadap kawasan tersebut. Rasa ikut memiliki tersebut akan mendorong masyarakat untuk mengorganisasikan diri dalam menolak setiap pengaruh negatif yang mengancam kelestarian kawasan konservasi, seperti pertambangan, penebangan liar (*illegal logging*), kebakaran hutan dan perambahan kawasan.

Kondisi ketika masyarakat telah mampu mengorganisasikan diri untuk menolak setiap bentuk pengaruh negatif tersebut merupakan suatu indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemangku kawasan. Tentu saja terhadap program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan upaya monitoring dan evaluasi agar tidak menyimpang dari tujuan pengelolaan kawasan konservasi itu sendiri, yaitu mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dan tinggalan arkeologi yang ada di kawasan karst tersebut. Nilai pendidikan, ekonomi dan rekreasi dianggap sebagai nilai bermanfaat untuk pengembangan warisan budaya.

## **Ekowisata Berbasis Masyarakat Sebagai Model Pemanfaatan**

Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan aksi konservasi bagi penduduk sekitar, yaitu dengan menunjukkan daerah-daerah alami yang penting, sekaligus mendapatkan pemasukan dari wisatawan. Dengan demikian, ekowisata merupakan sumber peluang kerja dan pendapatan yang cukup mewakili bagi masyarakat sekitar, yang berfungsi sebagai insentif untuk mencegah praktik-praktik yang merusak (Hayati 2013, 128). Daerah penyangga berperan sangat penting bagi kelestarian alam dan cagar budaya sebagai penyangga dalam mengurangi tekanan penduduk terhadap kawasan pada daerah atau desa sekitar kawasan yang berinteraksi tinggi dengan memadukan kepentingan konservasi dan perekonomian masyarakat sekitarnya.

Pada prinsipnya pemanfaatan model ini adalah, mengemas wisata yang tetap berprinsip pada pelestarian alam dan keanekaragaman hayati didalamnya. Keaslian lingkungan alam dan ekosistem di dalamnya semakin menambah nilai lebih dari produk wisata yang disajikan (Newsome 2012,19).

Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar kawasan taman nasional sehingga mengurangi kemiskinan. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat. Beberapa kegiatan ekowisata yang dapat menjadikan sebuah desa sebagai desa wisata adalah, kerajinan, seni budaya, pertanian, peninggalan sejarah, dan juga keindahan alam lingkungan (Fitri 2015, 77).

## **KESIMPULAN**

Dalam pelestarian cagar budaya yang terletak pada kawasan yang memiliki sumber daya alam yang besar dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi diperlukan sebuah strategi yang cerdas yang dapat memberikan *win-win solution* dalam setiap penanganannya. Pengelolaan konversi bentang alam untuk

perkebunan sawit, *illegal logging*, pertambangan batubara dan semen, pemukiman dan infrastrukturnya merupakan acaman bagi kelestarian karst. Perambahan lahan dan pembalakan liar turut meningkatkan degradasi lahan dan hutan. Tanpa pengelolaan yang baik, maka risiko kekurangan air dan kehilangan nilai sosial, budaya, ekonomi dan ekologi akan menimpa wilayah kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat.

Untuk melestarikan tinggalan arkeologi yang terdapat di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat memberdayakan masyarakat lokal merupakan sebuah strategi pelestarian yang sangat memungkinkan untuk dilakukan sebagai langkah awal pelestarian. Masyarakat sebagai garda depan yang memiliki akses langsung dengan situs dan sebagai pihak yang merasakan dampak pertama ketika dilakukannya sebuah kebijakan.

Sebagian besar masyarakat di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat adalah masyarakat adat yang bersifat homogen yang masih dapat menggunakan adat sebagai pembuat aturan main terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan proteksi terhadap sumber daya tersebut. Di sisi lain, kebijakan yang dibuat sebaiknya memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal yang telah berpartisipasi dan mengikuti aturan yang dikeluarkan pemerintah. Sebab aturan mengenai konservasi akan membatasi mata pencaharian mereka akibat batasan eksploitasi sumber daya alam dikawasan konservasi tersebut.

## **SARAN**

Kebijakan mengenai pemanfaatan dan pelestarian yang berbasis pada komunitas masyarakat lokal memang sangat perlu diterapkan di wilayah Kawasan Cagar Budaya Karst Sangkulirang-Mangkalihat. Pemerintah Daerah dan pemerintah pusat sebaiknya merancang pemberdayaan masyarakat tersebut dalam pengelolaan cagar budaya yang dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Beberapa daerah di Indonesia yang memiliki

potensi cagar budaya atau potensi sumber daya pariwisata sudah memberdayakan masyarakat adat dalam pengelolaannya. Hal tersebut berjalan sangat baik dengan komitmen yang kuat dari masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya pariwisata atau cagar budaya untuk kemakmuran bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azman, Norzaini., Sharina Abdul Halim, Ong Puay Liu, Salsela Saidin, Ibrahim Komoo. 2010. "Public Education in Heritage Conservation for Geopark Community". *Procedia Social and Behavioral Sciences* 7. Elsevier Ltd. Hlm. 504–511.
- BPLHD JABAR. 2009. "Penyelamatan Kawasan Karst Citatah". Diunduh 02 Januari 2016 Pukul 21.12 WIB. <http://www.bplhdjabar.go.id/index.php/bidang-konservasi/subid-konservasi-dan-pemulihan/141-penyelamatan-kawasan-karst-citatah?showa>.
- Bartle, Phil. 2003. "Keywords C of Community Development, Empowerment, Participation". Diunduh pada tanggal 02 januari 2016 Pukul: 22. 20 WIB. <http://www.scn.org/>
- Chazine, 2002: "Gambar cadas and ceramics in East Borneo: logical discovery or new cornerstone?". *Pacific archaeology: Assessments and prospects*. Sand (ed.), Noumea. Hlm. 43-52.
- Chazine, 2005: "Gambar cadas, burials and habitations: caves in East Kalimantan". *Asian Perspectives* 44 (2): 219-230.
- Deliveri. 2004. "Pemberdayaan Masyarakat". Diunduh pada tanggal 03 januari 2016 Pukul: 21.05. WIB. [http://www.deliveri.org/guidelines/policy/pg\\_3/pg\\_3\\_summaryi.htm](http://www.deliveri.org/guidelines/policy/pg_3/pg_3_summaryi.htm).
- Fitri, Isnen, Yahya Ahmad, Faizah Ahmad. 2015. "Conservation of Tangible Cultural Heritage in Indonesia: A Review Current National Ceteria for Assessing Heritage Value". *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 184: 71-78.
- Hayati, Nur, 2013. "Upaya Pengamanan taman Nasional Bantimurung Bulusarang Melalui Pembangunan Desa Wisata". *Jurnal:Info Teknis EBONI* 10 (2): 127-135.
- Jatmiko, Nazruddin & Bambang, 2004: "Eksplorasi situs gua dan hunian Prasejarah di pegunungan Marang kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur". Laporan Penelitian Arkeologi, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Jean-Michel Chazine, Jean-Georges Ferri\_e. 2008. "Recent archaeological discoveries in East Kaliman-tan, Indonesia". *IPPA Bulletin* 28: 16-22.
- Kosasih, S.A. 1987. "Lukisan Gua Prasejarah: Bentang Tema dan Wilayahnya". *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 16-37
- Newsome, David, Ross Dowling, Yu-Fai Leung. 2012. "The Nature and Management of Geotourism: A case study of two established iconic geotourism destinations". *Tourism Management Perspectives* 2–3. Elsevier 19–27
- Pearson, Michael dan Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places: The Basic of Planning for Heritage for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Permana, R. Cecap Eka, 2008. "Pola Gambar Tangan Pada Gua-gua Prasejarah Di Wilayah Pangep-Maros Sulawesi Selatan". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia
- Pristiyanto, Djuni. 2001. "Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi dan Pelestarian Flora dan Fauna di Indonesia". Diunduh tanggal 03 januari 2016 Pukul: 22.35 WIB. <http://www.mail-archive.com/envorum@ypb.or.id/>
- Setiawan, Pindi 2011. *Sangkulirang Nan Eksotis Pusaka Alam dan Pusaka Budaya Kawasan Karst Kutai Timur*. Kutai Timur: Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kutai Timur.
- Subejo. 2004. "Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat-2004". Makalah disampaikan pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004

- Sugiyanto, Bambang. 2012. "Tradisi Dayak Lebo dan Budaya *Rock-Art* di Kalimantan Timur". *Jurnal Neditira Widya* 6 (1): 16-26.
- Suhartono, Yudi. 2012. "Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Lukisan Gua Prasejarah di Maros Pangkep dan Upaya Penanganannya". *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* 6 (1): 14-25.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998. "Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik". *Majalah Artefak*. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Arkeologi FS-UGM.